

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SAINS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 03
KARANGREJO KERJO KARANGANYAR TAHUN 2009/2010**



Skripsi

**Ditulis dan diajukan Guna Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh :

SRI HARYANTI

A.510070637

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari – hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga Negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku - perilaku yang dimaksud adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang – undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa “ Setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kewajiban peserta didik.

Pendidikan sekolah atau pendidikan formal telah dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 Undang – undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 (KTSP 2006) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Pemerintah juga ikut mendorong program pendidikan tersebut dengan dimuatnya suatu peraturan tentang pendidikan di dalam suatu Undang – undang Dasar Republik Indoneia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan “ dan ayat(3) menegaskan bahwa “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang – undang”.

Untuk mewujudkan tekad tersebut di atas, dibutuhkan guru – guru yang dapat mengajarkannya dengan baik dan benar, dalam arti guru dituntut untuk menguasai bahan ajar, guru mampu mengelola program belajar mengajar, guru mampu mengelola kelas, menggunakan media dan sumber pengajaran, mengelola interaksi belajar mengajar, guru menguasai landasan – landasan kependidikan, dan guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno (2002: 11) yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan itu adalah untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam hal:

- 1). Berpikir secara kritis, rasional , dan kreatif dalam menghadapi isi kewarganegaraan.
- 2). Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter - karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa – bangsa lainnya.
- 4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam hal ini juga dipertegas dengan lahirnya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “ Bimbingan pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Kartodinoto (1996:15) pendidikan juga diartikan suatu proses membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya. Selain tersebut di atas, Undang-undang Nomor 22 tahun 2005 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka dengan KTSP inilah tiap tingkat satuan pendidikan berhak menyusun kurikulum sendiri sesuai eksistensi satuan pendidikan yang bersangkutan. Maka dari itu pendidikan harus dilaksanakan dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari peserta didik, orang tua, guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam proses pembelajaran harus ada pembimbingan, latihan-latihan, percobaan, dan pemahaman para pendidik terhadap kondisi awal peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk member motivasi belajar.

Mengajar adalah suatu pekerjaan professional, yang menuntut kemampuan yang kompleks untuk dapat melakukannya. Sebagaimana pekerjaan professional yang lain, pekerjaan seorang guru menuntut keahlian tersendiri sehingga tidak setiap orang mampu melakukan pekerjaan tersebut sebagaimana mestinya. Ada seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Perangkat kemampuan tersebut disebut kompetensi guru. Menurut Kuswandi (1986:15), untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal guru dituntut minimal memiliki 10 kompetensi dasar, yaitu:

(1) Menguasai Bahan, (2) Mengelola program pembelajaran, (3) Mengelola kelas, (4) Menguasai media belajar, (5) Menguasai landasan pendidikan, (6)

Mengelola interaksi dalam pembelajaran, (7) Menilai prestasi belajar siswa, (8) Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.

Selain 10 kompetensi dasar di atas, untuk meningkatkan hasil belajar guru juga harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak dan usia anak, karena pada umumnya anak usia SD khususnya untuk kelas rendah, masih sulit menerima pelajaran yang disajikan secara konvensional. Mereka akan mudah cepat bosan dan beralih pada kegiatan sendiri yang mereka anggap. Lebih menyenangkan. Sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat diserap secara keseluruhan atau secara utuh.

Menurut Wasliman(dalam dokumentasi CSIS 2001:51), faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar antara lain mutu guru yang mengajarkan, proses belajar mengajar kondusif, dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Melakukan pembelajaran dengan cara membaca, mendengarkan dan menghafal adalah cara pembelajaran yang klasik yang kurang berdaya guna, tetapi masih digemari oleh kebanyakan guru. Bila tidak diubah hal ini akan menghambat keberhasilan belajar siswa. Guru harus lebih kreatif dan dinamis, harus dapat melakukan pembelajaran dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia, melakukan berbagai pendekatan dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Banyak keuntungan yang diperoleh melalui cara ini, seperti yang dikatakan oleh Jean Peaget (1985:119)” Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan

mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak, makin banyak anak melihat dan mendengarkan makin ingin ia melihat dan mendengar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar dalam bidang ilmu pengetahuan, diantaranya adalah pelajaran sains yang sangat dibutuhkan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan bakat dan minat serta adaptasi dengan lingkungan. Melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif melalui pembelajaran sains merupakan pelatihan awal bagi siswa untuk berfikir kritis, dalam mengembangkan daya cipta dan minat siswa sejak dini. Sehubungan dengan ini pengajaran sains mendapat perhatian besar untuk seluruh jenjang pendidikan, apalagi tingkat sekolah dasar. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kompetensi guru dan siswa sehingga lebih bermakna apabila menggunakan media dan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan.

Sains adalah salah satu pelajaran yang ada di sekolah tingkat dasar sampai tingkat atas, di setiap sekolah dasar sekolah tingkat atas pelajaran IPA atau sains adalah sebagai pelajaran hafalan yang membosankan, di sini kami selaku calon guru ingin merubah anggapan pelajaran sains yang membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan berkesan. Sains adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kualitas kemampuan sains murid kelas 2 SD Negeri 03 Karangrejo masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika mereka diberi pertanyaan secara lisan, dari 21 murid di kelas itu, hanya 10

orang anak yang menjawab secara lincer. Menurut hasil wawancara dengan murid dan guru kelas 2 SD Negeri 03 Karangrejo, rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh beberapa factor, antara lain:

- (a) Murid jarang diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya
- (b) Guru tidak menggunakan kiat- kiat khusus dalam mengajarkan pelajaran sains kepada muridnya
- (c) Murid cepat merasa bosan jika diberi pelajaran oleh guru

Dari hasil pengamatan peneliti masih banyak temuan siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, sementara guru belum optimal menggunakan sarana dan prasarana serta memilih model pembelajaran yang tepat khususnya untuk pelajaran sains. Hal ini perlu dicarikan *alternatif* pemecahan agar masalah tersebut dapat diminimalisasi. Bertolak dari fakta inilah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Sains Melalui Model Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri 03 Karangrejo, kerjo, Karanganyar Tahun 2009/2010.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar sains melalui model pembelajaran tematik pada siswa kelas 2 SD negeri 03 Karangrejo tahun pelajaran 2009/2010 ?

2. Sejauh mana peningkatan hasil belajar sains melalui model pembelajaran tematik pada siswa kelas 2 SD negeri 03 Karangrejo tahun pelajaran 2009/2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar sains dengan menggunakan model pembelajaran tematik pada siswa kelas 2 SD negeri 03 Karangrejo tahun pelajaran 2009/2010.
2. Untuk mendiskripsikan belajar sains dengan menggunakan model pembelajaran tematik pada siswa kelas 2 SD negeri 03 Karangrejo tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi dimensi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan pembandingan bagi penelitian – penelitian yang sama dibidang pendidikan untuk tahun- tahun yang akan datang.

- b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmuan dalam membangun ilmu baru, terutama pengembangan cara pembelajaran.
- c. Sebagai wacana untuk menambah pengetahuan peningkatan hasil belajar sains pada siswa kelas 2 SD Negeri 03 karangrejo tahun pelajaran 2009/2010.
- d. Kebijakan model ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan dan disebarakan ke seluruh sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna mengoptimalakan peran guru di sekolah dasar.
- b. Bagi SD Negeri 03 karangrejo, sebagai masukan bagi kepala sekolah dan staf guru dalam menemukan solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa.